

## Perspektif Aliran Filsafat Progressivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik

RUSLAN

Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima

Email: [ruslanamarizqi@gmail.com](mailto:ruslanamarizqi@gmail.com)

**Abstrak:** Artikel ini menjelaskan mengenai pandangan filsafat progressivisme tentang peserta didik. Filsafat progressivisme memandang bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan melatih kemampuan dan keterampilan mereka dengan memberikan rangsangan yang tepat. Dalam bidang pendidikan, filsafat ini dipelopori oleh tokoh pendidikan, John Dewey, dengan jargon utamanya pendidikan sebagai instrumen rekonstruksi sosial. Filsafat progressivisme memiliki prinsip bahwa peserta didik seharusnya di-didik untuk menjadi manusia yang dapat memahami kehidupan di masa mendatang. Untuk itu, peserta didik hendaknya dibiarkan untuk bebas, aktif, berkeaktifan, dan berdinamisasi sesuai dengan konteks kehidupannya.

**Kata Kunci:** *filsafat progressivisme, rekonstruksi sosial, student centered, pendidikan demokratis.*

### PENDAHULUAN

Dalam membicarakan aliran filsafat progressivisme, hendaknya kita terlebih dahulu memahami ajaran filsafat progressivisme. Progressivisme digolongkan sebagai aliran yang bersikap anti terhadap otoritarianisme dan absolutisme dalam segala bentuk, baik yang kuno maupun yang modern, meliputi semua bidang kehidupan, terutama agama, moral, social politik dan ilmu pengetahuan. Selain itu, progressivisme percaya akan kemampuan manusia sebagai subjek (peserta didik) yang memiliki potensi alamiah, terutama kekuatan-kekuatan *self regenerative* untuk menghadapi dan mengatasi problematika hidupnya (M. Noor Syam, 1988: 228).

Menurut filsafat progressivisme, pendidikan bukan hanya mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik saja, akan tetapi dengan pendidikan diharapkan peserta didik bisa memahami realitas kehidupan yang akan terjadi di masa depan. Jadi, jelaslah bahwa orientasi aliran ini untuk masa depan yang lebih maju sesuai dengan kebutuhan.

Filsafat progressivisme berpendapat bahwa pendidikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Imam Barnadib, 2000: 197). Peserta didik merupakan salah satu unsur dalam pendidikan. Jadi, ukuran keberhasilan proses pendidikan bisa dilihat dari kualitas peserta didik yang akan menjadi *output* lembaga

pendidikan. Peserta didik sebagai manusia juga berkedudukan sama dengan manusia lain, mereka adalah manusia yang tidak mau ketinggalan dari yang lain, mereka masih dalam proses untuk menjadi manusia yang maju dalam arti individu dan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, pendidikan berperan untuk menjadikan peserta didik lebih maju dalam arti individu sekaligus lingkungan sosialnya.<sup>1</sup> Adapun hal-hal yang perlu diuraikan berikut ini adalah tinjauan tentang peserta didik. Dalam hal ini kita diajak untuk lebih awal memahami mereka sesungguhnya. Selanjutnya akan dikerucutkan tentang kedudukan mereka dalam perspektif filsafat progressivisme.

### Mengenal Peserta Didik sebagai Manusia

Peserta didik berstatus sebagai subyek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian, oleh karena peserta didik, tanpa pandang usia dan jenis kelamin adalah subyek dan pribadi otonom, yang ingin diakui oleh siapapun keberadaannya (Umar Tirtarahardja dan La Sula, 1994: 53). Selaku pribadi yang otonom, ia ingin mengembangkan diri, mendidik diri secara terus-menerus guna memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya.

<sup>1</sup> Yang penulis maksudkan dengan maju dalam arti individu dan lingkungan sosialnya adalah pendidikan berfungsi mengembangkan individu dan sekaligus bisa memahami dan hidup dengan realitas social lingkungan dimana dia berada.

Peserta didik sebagai manusia biasa, sama seperti pendidik. Mereka terdiri dari jiwa dan raga, dimana keduanya saling menunjang dan tidak dapat dipisahkan (Imam Barnadib, 2000: 198). Jika sudah terpisah berarti mayat. Dari jiwa dan raga yang dimiliki oleh peserta didik, berarti menunjukkan paling tidak, ada potensi dalam diri peserta didik, dan untuk mengembangkannya tergantung juga dari kekuatan pengaruh eksternal. Walaupun dalam diri peserta didik sudah ada potensi, namun membutuhkan untuk dikembangkan. Maka, peran pendidikan dalam hal ini sangat dinantikan oleh peserta didik.

Pendidikan diperuntukkan kepada peserta didik. Semua bentuk aktivitas pendidikan yang dilaksanakan diharapkan dapat melekat dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, bagaimanapun pendidik harus dapat mengenal lebih jauh siapa peserta didiknya. Bila hal itu tidak dimiliki pendidik, maka interaksi dalam pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Suatu usaha pendidikan akan berjalan lancar bila pendidik dan peserta didik saling memahami, karena keduanya merupakan kunci kesuksesan yang utama dalam pendidikan itu sendiri. Jadi, intervensi pendidik sebagai unsur eksternal hendaknya dilakukan dengan kebijaksanaan agar dapat menumbuhkan kemandirian secara memadai.

Urusan utama pendidikan adalah manusia, dalam hal ini peserta didik. Memahami dan mengenal peserta didik dalam dunia pendidikan dapat mendukung kesuksesan pendidikan. Untuk mengenal peserta didik, maka hendaknya dipahami hakikat manusia, karena peserta didik adalah juga manusia biasa. Menurut Notonagoro, hakikat manusia memiliki susunan dan kodrat yang bersifat mono-dualis sebagai pribadi sekaligus ciptaan Tuhan (1973: 1). Semua aspek tersebut harus dipelihara dengan baik dalam kesatuan yang utuh, harmonis dan dinamis.

Pendidikan sebagai usaha sadar untuk memanusiakan manusia, harus memandang peserta didik secara manusiawi dan mengembangkan pribadi sepenuhnya dan seutuhnya dalam kesatuan yang seimbang, harmonis dan dinamis (Driyarkara, 1980). Perkembangan semua aspek kepribadiannya,

yang mampu menjangkau segenap hubungan, baik hubungan dengan Tuhan, alam sekelilingnya maupun dengan manusia lain dalam hubungan social yang konstruktif-dinamis maupun hubungan dengan dirinya sendiri. Pesona yang demikian pada dirinya, maupun akal, perasaan, kehendak dan jasmaninya hendaklah berkembang sepenuhnya.

Peserta didik sebagai manusia dapat memiliki perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, motivasi, watak, semangat dan sebagainya. Dalam berbagai ciri tersebut, ada peserta didik yang lebih unggul dari peserta didik yang lain. Ada yang lebih unggul pada hampir semua ciri, adapula yang lebih unggul pada sebagian ciri tertentu, sedangkan pada ciri yang lain lemah. Untuk itu, pengetahuan pendidik tentang karakter peserta didik, hendaknya menjadi pendorong untuk mencari metode pendidikan yang lebih cocok dalam membelajarkan peserta didik, sehingga dapat berkembang seoptimal mungkin.

#### **Kedudukan Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Progressivisme**

Pengertian dasar yang menjadi ciri dari progresivisme adalah progress, yang berarti kemajuan. Progresivisme lebih mengutamakan perhatian ke masa depan daripada ke masa lalu. Kalau hal ini dikaitkan dengan spektrum kesejahteraan, Progresivisme melihat keagungan atau kecemasan masa lampau sebagai *tamsil* atau ibarat yang diterjemahkan bagi masa sekarang atau masa depan (Notonagoro, 1973: 1). Yang baik untuk dijadikan modal perjuangan, sedangkan yang kurang baik digunakan sebagai dasar untuk mencegah agar tidak terulang di kemudian hari.

Progresivisme merupakan teori yang dianggap baru di dunia Barat. Dalam sejarahnya, bahwa Progresivisme di bidang pendidikan merupakan bagian dari gerakan reformasi sosio-politik yang lebih luas di Amerika Serikat pada akhir abad 19 dan awal abad 20 sebagai akibat dari industrialisasi besar-besaran di Amerika Serikat (AS). Dalam bidang politik, dipelopori oleh R. L. Follete dan W. Wilson yang mencoba mengembangkan demokrasi politik, sementara dalam bidang sosial dipelopori oleh James Adams yang mengadakan gerakan

peningkatan kesejahteraan masyarakat (*improvement of social welfare*).

Munculnya progresivisme dalam bidang pendidikan sebagai reaksi untuk menentang sistem pendidikan konvensional yang dianggap tradisional-konservatif (esensialisme dan perenialisme) yang menekankan metode pembelajaran *ekstruktural* (pengajaran yang formal), menekankan pada mental *learning* dan menekankan pada kemampuan baca tulis peserta didik (George R. Knight, 1982: 82-84).

Dalam konsep progresivisme, bahwa pendidikan bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan melatih kemampuan dan ketrampilan dengan memberikan rangsangan yang tepat kepada mereka (J. Hendrik Rapar, 1996: 83).

Progresivisme merupakan suatu gerakan dalam bidang pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Sejak awal kelahirannya, aliran ini berusaha menanggapi secara positif tentang pengaruh yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dipandang secara optimistis dan dikembalikan kepada kemampuan manusia. Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambahkan makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya (Dwi Siswoyo, 1998: 17), berarti bagi progresivisme pendidikan berorientasi ke masa depan.

Progresivisme memandang sesuatu itu ke depan. Semua yang ada di belakang dijadikan catatan sejarah yang berguna untuk dipelajari dan saat dibutuhkan dapat ditampilkan dalam *fulcrum* sekarang (Imam Barnadib, 2000: 25). Dengan konsep seperti itu, maka dalam pandangan aliran ini, manusia adalah makhluk yang dinamis, kreatif, dan memiliki kebebasan untuk berkembang. Hal ini sangat penting demi kemajuan yang diperlukan terus-menerus oleh manusia sendiri. Peserta didik hendaknya tidak dipandang sebagai individu saja, melainkan sebagai manusia biasa yang berada dalam jaringan lingkungan dan pengalaman. Konsep progresivisme seperti ini berarti progresivisme memiliki

sumbangan bagi ilmu pendidikan sebagai ilmu kemanusiaan.

Teori progresivisme menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam melakukan pembelajaran. Karena peserta didik mempunyai kecenderungan alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu tentang dunia di sekitarnya dan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus terpenuhi dalam kehidupannya. Kecenderungan dan kebutuhan tersebut akan memberikan kepada peserta didik suatu minat yang jelas dalam mempelajari berbagai persoalan (H.A. Yunus, 2016: 34).

Aliran ini berpandangan bahwa manusia atau peserta didik seharusnya dididik untuk menjadi manusia yang dapat memahami kehidupan di masa mendatang. Peserta didik dilihat sebagai makhluk yang bebas, aktif, kreatif, dan dinamis. Kedudukan manusia sangat penting dalam menentukan kemajuan dan perkembangan kebudayaan dan peradaban. Dengan akal budinya, manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan, sarana, kebutuhannya, sehingga mampu menghasilkan perubahan dan perkembangan (*progress*).

Peserta didik dalam pendidikan progresivisme dituntut agar selalu melakukan usaha-usaha mandiri untuk meningkatkan kreativitasnya dalam berbagai bidang yang ditekuni. Tuntutan ini tentu dengan melihat berbagai pengalaman yang ada dalam kehidupan sekitar sebagai bagian dari pengetahuan kebudayaan yang sangat mendukung perkembangan diri peserta didik (Salu dan Triyanto, 2017: 30).

Tampak bahwa filsafat progresivisme menempatkan manusia sebagai makhluk biologis yang utuh dan menghormati harkat dan martabat manusia sebagai pelaku hidup. Filsafat progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar dalam dunia pendidikan dewasa ini, dengan meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik, baik secara fisik maupun dalam ranah berpikir. Oleh karena itu filsafat progresivisme tidak menyetujui sistem pendidikan yang otoriter. Sebab pendidikan yang otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira

menghadapi pelajaran dan mematkan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis peserta didik (Vega Ricky Salu dan Triyanto, 2017: 31).

Mengenai sekolah, filsafat progresivisme mengatakan bahwa tujuan utama sekolah adalah untuk meningkatkan kecerdasan praktis peserta didik, untuk membuat peserta didik lebih efektif dalam memecahkan berbagai problema yang disajikan dalam konteks pengalaman pada umumnya. Secara karakteristik, progresivitas pendidikan yang “bersifat duniawi, menjelajah, aktif, evolusioner” ini terutama berorientasi kepada sebuah tafsiran tentang cara hidup liberal dalam budaya Amerika”. Secara filosofis, progresivisme ditopang oleh filosofi pragmatism, ia tidak memberikan jawaban-jawaban terakhir (final) yang pasti, dan yang mengabsahkan kesimpulan-kesimpulannya melalui konsekuensi-konsekuensi perilaku (William F. O’neill, 2002).

Menurut Salu dan Triyanto, filsafat progresivisme memandang pendidikan berfungsi sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi edukatif yang pada akhirnya dapat memberikan warna dan corak dari *output* (luaran) yang dihasilkan sehingga luaran yang dihasilkan (anak didik) adalah manusia-manusia yang berkualitas unggul, berkompetitif, inisiatif, adaptif, dan kreatif sanggup menjawab tantangan zamannya. Untuk itu sangat diperlukan kurikulum yang berpusat pada pengalaman atau kurikulum eksperimental, dalam arti apa yang diperoleh anak didik selama ini di sekolah akan dapat diterapkan dalam kehidupan nyatanya ((Salu dan Triyanto, 2017: 31).

Menurut Gutek, sebagaimana dikutip oleh Fadlillah bahwa pendidikan progresif menekankan pada beberapa hal: Pertama, pendidikan progresif hendaknya memberikan kebebasan yang mendorong anak untuk berkembang dan tumbuh secara alami melalui kegiatan yang dapat menanamkan inisiatif, kreatifitas, dan ekspresi diri anak; kedua, segala jenis pengajaran hendaknya mengacu pada minat anak, yang dirangsang melalui kontak dengan dunia nyata; ketiga, pengajar progresif berperan sebagai pembimbing anak yang diarahkan sebagai pengendali kegiatan

penelitian bukan sekedar melatih ataupun memberikan banyak tugas; keempat, prestasi peserta didik diukur dari segi mental, fisik, moral dan juga perkembangan sosialnya; kelima, dalam memenuhi kebutuhan anak dalam fase perkembangan dan pertumbuhannya mutlak diperlukan kerjasama antara guru, sekolah, rumah, dan keluarga anak tersebut; keenam, sekolah progresif yang sesungguhnya berperan sebagai laboratorium yang berisi gagasan pendidikan inovatif dan latihan-latihan (M. Fadlillah, 2017 dan Alan C Ornstein and Daniel U Levine, 1985: 203).

Pendidikan adalah tentang kehidupan, maka jelas bahwa praksis pendidikan adalah untuk menyiapkan anak bangsa menghadapi kehidupan di masa depan (Winarno Surachmad, 2000: 34). Untuk mengembangkan pendidikan yang mengabdikan demi kepentingan peserta didik sebagai manusia, semua unsur pendidikan hendaknya berpikir dan bertindak untuk masa depan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan harus memahami dan menyiapkan peserta didiknya untuk menghadapi segala tantangan di masa sekarang dan masa mendatang.

Pada prinsipnya, teori progresivisme berpandangan bahwa proses pendidikan harus dilakukan berdasarkan minat dan tujuan peserta didik (*student centered*) dan menempatkan peserta didik pada posisi aktif, sedangkan guru sebagai advisor, mediator, dan fasilitator. Progresivisme berpendapat, karena potensi yang dimiliki oleh manusia, perubahan lingkungan yang dihadapi diharapkan tidak berakibat negatif pada perjalanan hidup sampai ia mengalami discontinuitas. Lebih dari itu, progresivisme berpendapat bahwa peserta didik mempunyai kemampuan untuk “bereksperimen” dalam perjalanan hidupnya, karena adanya bekal-bekal pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dan dimiliki (Imam Barnadib, 2000: 58-9). Artinya adalah mampu menemukan permasalahan dan mencari alternatif-alternatif pemecahannya. Pada progresivisme muncul kemungkinan adanya diskontinuitas diharapkan dapat diselesaikan oleh peserta didik.

Progresivisme berpendapat bahwa pendidikan tidak tergantung pada masa lalu, tetapi pada alam dan seluruh pengalaman

hidup manusia. Pengalaman menunjukkan bahwa pengetahuan itu tidak lain adalah gagasan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh manusia (T. Sulistiyono, 1988: 54). Pendidikan adalah untuk hidup sepanjang hayat. Orang dapat belajar dari hidupnya, bahkan kehidupan itu adalah pendidikan bagi setiap orang. Di sekolah bukan hanya mengajar peserta didik, tetapi mendidik peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk belajar sendiri dalam praktik.

Setiap individu belajar (peserta didik) hidup sebagai individu dan di dalam kelompok, karena itulah di sekolah harus berlangsung kehidupan yang demokratis, misalnya: guru dengan peserta didik secara bersama-sama mengembangkan kurikulum dan guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik bagaimana cara berpikir yang bermanfaat dalam kehidupan. Demokrasi adalah usaha mencari nilai-nilai kebenaran, seperti juga proses ilmu pengetahuan dalam mencari kebenaran (Noor Syam, 245-249).

Dengan perkataan lain, demokrasi ialah ide-ide, pemikiran-pemikiran yang dilaksanakan dalam pergaulan sosial, maka esensi fenomena sosial itu ialah demokrasi, dan demokrasi yang telah melembaga merupakan perwujudan dari identitas sosial. Dalam arti yang ideal demokrasi berarti jalan menuju kebahagiaan. Demokrasi adalah nilai individual dan nilai sosial. Dengan demikian, demokrasi tidak saja dalam makna persamaan, melainkan secara praksis mengandung makna tanggung jawab dan kewajiban untuk mengembangkan setiap potensi individu dalam kehidupan bersama secara kooperatif.

Filsafat progresivisme menilai demokrasi adalah suatu pola dan program bagi seluruh *scope* kehidupan. Demokrasi merupakan perwujudan dari nilai-nilai fundamental, sikap, dan praktik-praktik. Demokrasi adalah nilai yang wajib dilaksanakan sepenuhnya dalam semua bidang kehidupan, termasuk di dalam seni, pendidikan dan agama. Asas demokrasi dalam pendidikan berarti bahwa pendidikan harus dilaksanakan dalam suasana dan hubungan yang proporsional antara pendidik dengan

peserta didik, ada keseimbangan antara hak dan kewajiban pada masing-masing pihak.

Menurut Zamroni, sebagai nilai, demokrasi dalam pendidikan akan menjadi sumber pengembangan moral. Oleh karena itu, pemaksaan dengan berbagai dalih tidak akan mendapat tempat. Pemaksaan dalam bentuk apapun dalam dunia pendidikan hanya akan menumbuhkan frustrasi yang cepat atau lambat berimplikasi pada kurangnya percaya diri, putus asa, dan kekerasan (Zamroni, 2001: 12).

Pola asuh yang dipandang cukup memadai dalam pendidikan adalah pola asuh *demokratis*, bukan *otokratis*. Karakteristik peserta didik yang dihasilkan oleh pendidikan yang menerapkan pola asuh demokratis, menurut The Association for Education in Citizenship sebagaimana dikutip oleh Zamroni adalah: *Pertama*, diberikan kesempatan penuh mengembangkan dirinya sendiri sebagai seorang individu yang memiliki kepribadian sehingga mampu menikmati hidupnya. Dengan mengembangkan kemampuannya sendiri dan dapat hidup sesuai dengan realitas yang dihadapi. *Kedua*, memiliki kemampuan memainkan peran social dan politik secara aktif sebagai warga masyarakat. *Ketiga*, disiapkan dengan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan minat dan interestnya. *Keempat*, dikembangkan kemampuannya untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat dan budayanya dengan senantiasa meningkatkan kemampuan dan kreativitasnya (Zamroni, 2007: 61).

Dalam demokrasi terkandung pengertian kebebasan (Imam Barnadib, 24). Dengan terpenuhinya kebebasan dalam praktik pendidikan, maka peserta didik akan berkembang kepemilikan kepribadian dan kemandirian (Barnadib, 12). Konsep kebebasan dalam hal ini, menurut penulis perlu ada tatacara atau etika dalam kehidupan social, sebab jika tidak ada tata cara atau etika yang mengontrol kebebasan tersebut, maka akan merugikan orang lain bila dibawa kepada hal-hal yang merugikan. Dewey menolak asas kebebasan, apabila kebebasan itu dimaksud kebebasan buat mengerjakan apa yang diinginkan seseorang, asal tidak

menghalangi kebebasan orang lain. Kebebasan yang “negative” ini dapat saja eksis dalam suatu Negara demokrasi, akan tetapi ada pula kebebasan yang positif (Hamdani Aly, 1987: 151). Dan hal ini harus diperjuangkan dan dimenangkan. Kebebasan adalah sesuatu yang harus dicapai dan diperoleh, sekaligus sesuatu yang harus dibina.

Ada dua aliran dalam pendidikan yang menurut penulis memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan progresivisme. Pandangan kedua aliran dimaksud berorientasi pada kepentingan peserta didik. Aliran pertama berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari apa yang dihasilkan oleh orang tua mereka. Dengan kata lain, pendidikan adalah jenjang mobilitas social ekonomi suatu masyarakat tertentu. Aliran kedua lebih menekankan kepada peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut aliran tersebut, meskipun memiliki banyak persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam berbagai segi (Wan Mohd Nor Daud, 2003: 165).

Walaupun kedua aliran di atas lebih mengutamakan peserta didik sebagai individu, menurut penulis masih terdapat nilai positif yang dapat dipetik yaitu pendidikan sebagai proses memberikan kebebasan kepada peserta didik. Kedua aliran tersebut lebih mengorientasikan pendidikan kepada peserta didik, karena peserta didik adalah generasi yang akan melanjutkan kehidupan di masa yang akan datang, sehingga diharapkan ada nilai-nilai progresivitas yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan mereka. Jadi, tidak ada perbedaan yang mencolok antara konsep pendidikan progresivisme dengan kedua aliran yang diuraikan di atas.

Aliran progresivisme boleh dikatakan banyak berbuat dan berinisiatif untuk mengadakan rekonstruksi dalam pendidikan modern pada abad ke 20. Dalam dunia pendidikan, progresivisme banyak meletakkan tekanan dalam masalah kebebasan dan kemerdekaan bagi peserta

didik. Dalam sekolah-sekolah yang menganut aliran progresivisme ini, kebebasan dan kemerdekaan bagi peserta didik sangat diutamakan. Mereka didorong dan dilatih untuk berani melakukan sesuai dengan kehendaknya, diberikan kebebasan dan kemerdekaan berinisiatif dan percaya kepada diri sendiri, sehingga pribadi peserta didik dapat berkembang dengan wajar dan dapat pula mengembangkan watak dan bakat yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat dan terbentur dengan orang lain.

Apabila ditinjau dari sudut pragmatisme, maka aliran ini merupakan pelaksana terbesar dari pendidikan progresivisme. Tidaklah heran kalau pendidikan progresivisme selalu menekankan tumbuh dan berkembangnya sikap mental dan pemikiran dalam pemecahan masalah dan kepercayaan pada diri sendiri bagi semua peserta didik (Hamdani Aly, 1987: 151). Progress atau kemajuan menimbulkan perubahan dan perubahan menimbulkan pembaharuan. Kemajuan adalah kata yang mengandung nilai. Menurut pandangan pragmatisme, nilai-nilai itu sebagai instrument atau alat. Nilai mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Kemajuan terjadi kalau tujuan sudah tercapai.

### **Penutup**

Dari uraian sebelumnya, pada bagian ini penulis menyimpulkan bahwa progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menekankan orientasinya kepada peserta didik untuk kepentingan hidupnya di masa depan. Sejarah masa lalu dijadikan cermin hidupnya, dan kebaikan dalam sejarah dijadikan sebagai tamsil atau ibarat.

Dalam pendidikan, progresivisme memiliki orientasi masa depan. Masa depan yang diharapkan adalah masa depan yang berubah atau maju dibandingkan dengan masa sebelumnya dan masa sekarang. Oleh karena itu, sesuai dengan artinya, progresivisme mendambakan kemajuan bagi peserta didik, sehingga dengan kemajuan yang dimilikinya, mampu menjawab dan memecahkan segala problem hidupnya.

Progresivisme menempatkan peserta didik dalam kedudukan yang sentral dalam perubahan dan perkembangan. Konsep progresivisme seperti ini karena memandang manusia mempunyai potensi atau kemampuan

lain yang dapat dikembangkan melebihi kemampuan yang memang dimiliki oleh makhluk lain, terutama berkaitan dengan perkembangan akal budi manusia atau peserta didik dan kemampuan mencari ilmu pengetahuan kemudian mengembangkannya untuk dimanfaatkan bagi kehidupan.

Progresivisme memandang bahwa kemajuan yang dinikmati manusia sekarang adalah berkat perjuangan manusia itu sendiri dengan memanfaatkan berbagai ilmu pengetahuan, baik pengetahuan social, budaya, politik, maupun ekonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alan C Ornstein and Daniel U Levine, *An Introduction to the Foundations of Education*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1985).
- Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980).
- Dwi Siswoyo, "Arti dan Batas-Batas Pendidikan" dalam Sumitro dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP UNY, 1998).
- George R. Knight, *Issue and Alternative in Educational Philosophy*, (Michigan, Andrews University Press: 1982).
- H.A. Yunus, "Telaah Aliran Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan" dalam *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 2 No. 1 Januari 2016.
- Hamdani Aly, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987).
- Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996).
- Imam Barnadib, "Renungan Tentang Filsafat Pendidikan Dewasa Ini" dalam Shindhunata (ed.), *Menggagas Paradigm Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996)
- J. Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- M. Fadlillah, "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia" dalam *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5 No. 1 Januari 2017.
- Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988).
- Notonagoro, *Filsafat Pendidikan Nasional Pancasila*, (Yogyakarta: FIP- IKIP Yogyakarta, 1973).
- T. Sulistiyono, "Dasar, Asas, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan" dalam Sumitro dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP UNY, 1998).
- Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1994).
- Vega Ricky Salu dan Triyanto, "Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia" dalam *Jurnal Imajinasi*, Vol XI No. 1 Januari 2017.
- Wan Mohd Nor Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003).
- Willian F. O'neill, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Winarno Surachmad, "Falsafah Pendidikan: Yang Diperlukan dan yang Terbuang", dalam Ki Supriyoko (pengantar), *Mengurai Benang Kusut Pendidikan: Gagasan Para Pakar Pendidikan*, (Jakarta: Transformasi UNJ, 2002).
- Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi: Prakondisi Menuju Era Globalisasi*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007), 61.
- Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001).